

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu aset terbesar bangsa dalam membantu mengembangkan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa. Dalam Undang-undang Dasar nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuan dalam rangka membentuk sikap, nilai dan perilaku. Pendidikan mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan kemajuan suatu negara (Sari et al., 2020, hlm. 184). Hal ini sejalan dengan fungsi dari pendidikan nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 menerangkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 37 dicantumkan bahwa salah satu mata pelajaran wajib adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) yang wajib diajarkan di tingkat pendidikan dasar,

menengah dan tingkat pendidikan tinggi. Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) dapat memupuk jiwa patriotik, rasa cinta tanah air, semangat kebangsaan, kesetiakawanan sosial, kesadaran akan sejarah perjuangan bangsa Indonesia dan sikap menghargai jasa pahlawan. Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) ditekankan pada aspek kognitif, afektif, bela negara, kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara dalam membangun kehidupan warga negara. Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) memiliki tujuan untuk mendidik siswa menjadi warga negara yang baik (Syafa'urrahman & Robiansyah, 2022, hlm. 251).

Adanya pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) diharapkan mampu membentuk siswa sekolah dasar (SD) menjadi seseorang yang berkarakter, bermoral, berakhlak, beretika, maupun berperilaku sopan santun. Agar dapat menjadi warga negara yang dapat memahami dan mampu melaksanakan perannya sebagai warga negara yang baik. PPKn di sekolah dasar (SD) digunakan sebagai jalur alternatif untuk mengajarkan moral pada peserta didik serta rasa tanggung jawab dari setiap individu, karena pembelajaran PPKn mencakup banyak sekali aturan dalam kemasyarakatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PPKn merupakan salah satu bidang pembelajaran yang mengajarkan nilai, moral, dan etika untuk diri siswa kedepannya.

Menurut Rismayani (dalam Sari et al., 2020, hlm. 184) bahwa dalam mengembangkan potensi individu untuk mencapai visi, misi dan tujuan PPKn, seorang guru hendaknya mampu merancang pembelajaran di kelas secara kreatif, aktif dan inovatif. Menurut Djamara (dalam Adi et al., 2019, hlm. 246) bahwa guru sebagai pengajar memegang peran sangat penting dalam proses belajar mengajar, baik dalam merencanakan maupun melaksanakan pembelajaran. Kualitas guru menjadi salah satu faktor keberhasilan siswa, keberhasilan belajar mengajar dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil. Guru sebagai salah satu komponen dalam pendidikan yang harus dioptimalkan fungsinya dan sebagai komponen yang bertanggung jawab secara langsung terhadap perkembangan belajar peserta didik, guru

harus mampu melakukan suatu pembaharuan secara berkala sesuai dengan tujuan pendidikan. Guru harus melakukan pembaharuan pada proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Pembaharuan yang dapat dilakukan guru yaitu dengan menerapkan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi peserta didik, sehingga peserta didik mampu belajar mandiri, tidak hanya bergantung pada gurunya, oleh karena itu guru harus mampu membuat siswa termotivasi untuk belajar melalui proses pembelajaran.

Namun, berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di kelas V SDN Sepang, menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar hanya berpusat pada guru saja, guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya, siswa kurang memperhatikan guru saat menyampaikan materi pembelajaran dan siswa kurang fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya minat belajar siswa dalam pembelajaran PPKn dan guru kurang bervariasi dalam menggunakan metode dan model pembelajaran serta kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga dapat menyebabkan siswa kurang maksimal dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru dan menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Dapat dilihat pada hasil belajar siswa yang masih tergolong rendah, karena masih banyaknya siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yakni 75, ketuntasan hasil belajar siswa pada pembelajaran PPKn hanya memperoleh nilai rata-rata sebesar 69,58 dengan presentase ketuntasan sebesar 32%.

Dalam mengatasi permasalahan di atas, maka guru dapat lebih kreatif dan inovatif dalam merancang suatu pembelajaran yang dapat memaksimalkan kualitas belajar siswa. Sehingga apabila siswa dalam kegiatan pembelajaran memiliki aktivitas belajar yang tinggi, secara tidak langsung akan membuat hasil belajar siswa menjadi meningkat. Guru dapat

menerapkan model pembelajaran yang inovatif yang disertai dengan penggunaan media pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran (Astuti et al., 2017, hlm. 3). Menurut Santyasa (dalam Sari, et al., 2020, hlm. 185) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Maka model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut yakni dengan penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Menurut Taniredja (dalam Amiruddin, 2019, hlm. 21) penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) diadaptasikan dengan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran, membangun moral siswa dan membangun kemampuan siswa untuk menilai serta meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap materi yang diajarkan.

Penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran PPKn, karena pembelajaran PPKn bukan hanya sekedar ilmu pengetahuan yang dihafalkan tanpa adanya pemahaman dan pemaknaan terhadap nilai yang dipelajari. Dengan adanya penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada pembelajaran PPKn dapat membantu siswa dalam memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang suatu nilai, sehingga dapat meningkatkan kualitas diri sebagai manusia dalam diri siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Kirshenbaum (dalam Lestari, 2020) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) adalah salah satu model pembelajaran inovatif yang menekankan pada pemahaman nilai sosial, budaya, personal, dan masyarakat. Penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam kegiatan pembelajaran dapat melatih kepekaan dan keterampilan afektual siswa dengan memberikan berbagai

pengalaman, siswa akan dituntut aktif untuk mengklarifikasi suatu nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran, membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran dan menanamkan nilai yang terkandung dalam pembelajaran, sehingga dapat berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran PPKn dan siswa dapat menerapkan nilai-nilai yang didapat dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Latifah (2022) membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran PPKn. Hal ini dapat dilihat adanya peningkatan pada setiap siklusnya, pada siklus I presentase ketuntasan siswa sebesar 55,5% dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan presentase ketuntasan sebesar 94,4%.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul: “Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran PPKn di Kelas V SDN Sepang”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, dalam penelitian ini antara lain:

1. Model pembelajaran yang diterapkan guru dalam kegiatan belajar mengajar kurang bervariasi dan kurangnya penggunaan media pembelajaran saat proses pembelajaran, hal tersebut membuat siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
2. Siswa terlihat pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan penanaman nilai serta sikap kepada siswa masih kurang optimal. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa pada pembelajaran PPKn masih rendah.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dalam penelitian ini dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada pembelajaran PPKn di kelas V SDN Sepang?
- 2) Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran PPKn dengan menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) di kelas V SDN Sepang?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan, yakni:

1. Proses penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada pembelajaran PPKn di kelas V SDN Sepang.
2. Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran PPKn dengan menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada pembelajaran PPKn di kelas V SDN Sepang.

### E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan mengenai model pembelajaran inovatif dan efektif bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru.

Manfaat bagi guru dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman, informasi dan menambah pengetahuan kepada guru dalam upaya meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa, salah satunya

dengan cara menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT).

b. Bagi Siswa

Manfaat bagi siswa dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, menambah wawasan, meningkatkan keterampilan dan sikap siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pembelajaran PPKn.

c. Bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dalam melakukan perencanaan, pengembangan dan perbaikan pada kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas kegiatan belajar mengajar di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman, wawasan serta pengetahuan mengenai penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## F. Definisi Istilah

Adapun definisi istilah dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* atau biasa disingkat dengan VCT, merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa (Taniredja, 2020, hlm. 87).

## 2. Pembelajaran PPKn

Pembelajaran PPKn adalah pembelajaran yang mengajarkan nilai-nilai demokrasi dan mengajarkan norma serta moral secara untuh dan berkesinambung untuk membentuk watak warga negara yang baik. Menurut Madiong (dalam Magdalena et al., 2020, hlm. 420) bahwa pendidikan pancasila dan kewarganegaraan diharapkan dapat mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang memiliki komitmen yang kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## 3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku (Nurrita, 2018).